

PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG DI DESA PADENGO KECAMATAN DENGILLO KABUPATEN POHUWATO

Farlan Rauf ^{*)1)}, Supriyo Imran ²⁾, Ria Indriani ³⁾

¹⁾Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Prof Ing BJ Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bonebolango, 96119

²⁾Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Prof Ing BJ Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bonebolango, 96119

ABSTRACT

This study to 1) Analyze the Productivity of corn farming land in Padengo Village, Dengilo Sub-district. 2) This study uses observation, interviews, and questionnaires. The data analysis is the analysis of productivity and profit function. The result show that 1) The productivity of corn farming in Padengo Village, Dengilo Sub-district, Pohuwato Regency has fluctuated over the last 5 years. The highest value is in 2019 at 7.687.5 Ton/Ha, and the lowest is in 2016 at 6.115.5 Ton/Ha. 2) The income level of corn farming in Padengo Village, Dengilo Sub-district, Pohuwato Regency with an average income of each farmer is IDR. 15.581.279, and the income of an average per hectare is IDR. 8.903.588.

Keywords: *Productivity, Income, Farming, corn*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Menganalisis Produktivitas lahan usahatani jagung di Desa Padengo Kecamatan Dengilo. 2) Menganalisis pendapatan usahatani jagung di Desa Padengo Kecamatan Dengilo. Metode penelitian yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan kuisioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis produktivitas dan fungsi keuntungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa. 1) Produktivitas pada usahatani jagung di Desa Padengo Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato mengalami fluktuasi selama 5 tahun terakhir. Yaitu nilai tertinggi berada pada tahun 2019 sebesar 7.687.5 Ton/Ha dan nilai terendah pada tahun 2016 sebesar 6.115,5 Ton/Ha. 2) Tingkat pendapatan usahatani jagung di Desa Padengo Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato dengan total pendapatan usahatani jagung rata-rata per petani sebesar Rp. 15.581.279 dan pendapatan usahatani jagung untuk rata-rata per hektar sebesar Rp. 8.903.588.

Kata Kunci: Produktivitas, Pendapatan, Usahatani, Jagung.

PENDAHULUAN

Bagi sebagian besar petani di Desa Padengo, Kecamatan Dengilo, Kabupaten Pohuwato, jagung merupakan tanaman lahan kering yang paling utama. Jagung menyediakan ketahanan pangan bagi petani lokal, dan ternak memberikan pendapatan finansial, oleh karena itu kedua komoditas tersebut terkait erat dalam sistem ekonomi masyarakat.

Luas tanam jagung di Desa Padengo Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato tahun 2020 sebesar 375,00 Ha memperlihatkan peningkatan yang signifikan, walaupun tingkat produktivitas cenderung meningkat. Bila dibandingkan dengan lahan-lahan berpengairan teknis, lahan kering di Kabupaten Pohuwato cukup luas, yaitu sekitar 437.597 ha dibandingkan dengan lahan irigasi teknis sekitar 26.055 ha ditambah lahan kering yang belum dimanfaatkan sekitar 312.138 ha atau 71,33 %. Potensi lahan kering merupakan pilihan berikutnya setelah lahan basah untuk mendukung

ketahanan pangan dan peningkatan pendapatan petani.

Dalam pemanfaatan lahan kering penerapan pola usahatani terpadu sangat penting, terutama bila diinginkan adanya tanaman pangan semusim. Bertani hanya di lahan kering marginal dan mengandalkan tanaman pangan tidak akan memenuhi tuntutan keluarga petani atau menjamin kelangsungan hidup jangka panjangnya. Hal ini disebabkan kombinasi rumit dari unsur-unsur yang membatasi sumber daya lahan dan lingkungan, seperti efisiensi pemupukan yang rendah, produktivitas lahan yang rendah, efisiensi pemasaran produk pertanian yang rendah, dan serangan hama/penyakit yang signifikan.

Selain itu, pendapatan petani juga dibatasi oleh kurangnya modal kerja, sempitnya lahan garapan, dan teknologi yang kurang sesuai. Oleh karena itu, diperlukan suatu pola usahatani yang dapat mengantisipasi beberapa

*Alamat Email:

farluf21@gmail.com

permasalahan tersebut. Berikut adalah data produktivitas jagung di Desa Padengo Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato selama 5 tahun.

Tabel 1.

Nilai Produktivitas Jagung di Desa Padengo Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato Selama 5 Tahun Terakhir, 2021

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)
1.	2015	48.00
2.	2016	31.00
3.	2017	22.00
4.	2018	25.00
5.	2019	30.00
Jumlah		156.00

Sumber: Data setelah diolah, 2021

Dari tabel, menunjukkan bahwa adanya fluktuasi produktivitas dari tahun ketahun. Sehingga hal ini menjadi masalah terhadap pendapatan petani di kemudain hari. Sehingga dari pemecahan masalah yang disebutkan di atas, diperlukan paket teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas jagung yang masih rendah, produktivitas lahan yang semakin menurun dan pencapaian sejuta ekorsapi pada tahun yang akan datang. Maka salah satu cara yang dikaji adalah SITT dengan pendekatan *zero waste* karena sistem ini mencakup beberapa teknologi. Salah satunya yaitu dalam teknologi budidaya jagung.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis produktivitas lahan usahatani jagung di Desa Padengo Kecamatan Dengilo dan untuk menganalisis pendapatan usahatani jagung di Desa Padengo Kecamatan Dengilo.

TINJAUAN PUSTAKA

Petani

Petani adalah orang yang mata pencahariannya terutama dari bertani. Petani menggunakan berbagai input produksi, termasuk pupuk, alat, benih, dan mesin pertanian, serta pengendalian penyakit dan hama. Simanjuntak dalam Mahangiri (2013: 7). Petani yakni seseorang yang bekerja pada bidang pertanian di dalam arti yang luas, yang meliputi perikanan, peternakan, pertanian, dan pengumpulan hasil laut, untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan dasarnya.

Menurut Samsudin (2010: 58), yang disebut Petani yakni orang yang memiliki sepetak tanah pertanian, satu cabang atau beberapa cabang pertanian, dan bekerja sendiri, baik dengan tenaganya sendiri maupun dengan pekerja yang dibayar, untuk waktu yang singkat atau lama. Penguasaan sebidang tanah dapat berbentuk bagi hasil, sewa, atau bahkan mempunyai tanah

itu sendiri. Selain kekuatannya sendiri, ia memiliki opsi untuk menggunakan pekerja sementara.

Tanaman Jagung

Jagung (*Zea mays. L.*) ialah sumber pangan yang penting baik bagi manusia maupun hewan. Jagung dapat dimanfaatkan sebagai pengganti nasi karena nilai kalorinya yang tinggi. Jagung yakni bahan baku pakan ternak selain sebagai makanan pokok. Di Indonesia, permintaan jagung terus meningkat. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah konsumsi per kapita setiap tahun dan jumlah penduduk Indonesia yang terus bertambah. Jagung digunakan dalam tepung ethanol, minyak goreng, tepung maizena, asam organik, pakan ternak, dan makanan ringan sebagai bahan olahan/dasar. Jagung merupakan komponen utama pakan ternak untuk unggas, mencapai 51,4% dari total (Tim Karya Tani Mandiri, 2010).

Teori Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Dalam Usahatani

1. Pengertian Biaya

Segala pengorbanan yang harus dibuat untuk proses produksi, baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi, dinyatakan dalam satuan uang sesuai dengan harga pasar yang berlaku. "Biaya" didefinisikan sebagai "nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk memastikan perolehan manfaat," menurut Carter (2010:30). Selama proses manufaktur, biaya yaitu nilai yang ada di semua input ekonomi yang dibutuhkan guna memperkirakan dan mengukur bentuk jasa atau komoditas. Segala pengorbanan yang harus dibuat agar proses produksi, baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi, dinyatakan dalam satuan uang sesuai dengan harga pasar yang berlaku. "Biaya" didefinisikan sebagai "nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk memastikan perolehan keuntungan." Pengorbanan sumber daya ekonomi untuk mendapatkan komoditas atau jasa yang diproyeksikan membawa manfaat langsung atau masa depan disebut sebagai biaya (Soekartawi, dkk., 2010:15).

2. Pengertian Penerimaan

Laba/keuntungan adalah penerimaan hasil setelah dikurangi biaya selama proses manufaktur. Laba dapat didefinisikan dalam dua cara: laba bersih maupun laba kotor. Laba kotor yakni total laba dari manufaktur, sedangkan laba bersih yakni persentase dari laba kotor setelah biaya produksi dihilangkan. Menurut Soekartawi (2003:20), pendapatan usahatani adalah hasil

output yang dicapai dan harga jual penerimaan petani, yang dibagi menjadi dua macam.

3. Pengertian Pendapatan

Pendapatan bersih usahatani adalah metrik yang mencerminkan imbalan yang diterima keluarga petani dari pemanfaatan elemen seperti tenaga kerja, manajemen, dan uang mereka sendiri atau pinjaman di pertanian yang diinvestasikan ke usahatani. Akibatnya, ini adalah metrik keuntungan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja banyak usahatani. Perbedaan tingkat utang tidak diperumit dengan perbandingan karena bunga modal tidak termasuk sebagai biaya. Laba bersih pertanian, di sisi lain, adalah tahap dalam proses menghitung pengukuran laba lain yang mungkin memberikan konteks tambahan (Soekartawi, dkk., 2011:77).

Teori Produksi dan Produktivitas

1. Teori Produksi

Dalam hal pertanian, produksi yakni sumber kehidupan bisnis. Untuk menghasilkan, berbagai input diperlukan, dengan tenaga kerja, teknologi, dan uang menjadi yang paling penting dalam industri pertanian. Akibatnya terjadi keterkaitan antara output dan input, khususnya output maksimum yang dihasilkan dengan input tertentu, yang disebut juga dengan fungsi produksi.

2. Teori Produktivitas

Produktivitas yakni ukuran seberapa baik sumber daya organisasi digunakan untuk menghasilkan satu unit output (Mali dalam Ilyas, 2008). Sementara itu, keterkaitan antara hasil fisik yang nyata (barang atau jasa) dan input aktual merupakan definisi lain dari produktivitas (Sinugan, 2008;134). “Definisi produktivitas secara sederhana adalah hubungan antara kualitas yang dihasilkan dan jumlah pekerjaan yang dilakukan untuk memperoleh hasil tersebut. Sedangkan produktivitas diartikan sebagai proporsi kebutuhan yang terpenuhi dikurangi pengorbanan yang dilakukan” (Rusli Syarif, 1991: 1).

Teori Usahatani

Usahatani yakni kumpulan sumber daya alam yang ditemukan di lokasi yang perlu untuk produksi pertanian, seperti air, sinar matahari, tanah, perbaikan tanah, dan pembangunan yang ditempatkan di atas tanah. Pertanian ialah suatu lokasi atau sebagian dari permukaan bumi di mana usahatani dikerjakan oleh seorang petani, baik sebagai pengelola yang dibayar ataupun sebagai pemilik. Tujuan bertani yakni agar petani dapat meningkatkan hasil panennya guna meningkatkan taraf hidup seluruh keluarganya.

Petani, meskipun tidak secara tertulis, selalu mempertimbangkan keuntungan dan kerugian untuk mencapai tujuan ini. Petani, menurut teori ekonomi, membandingkan hasil yang diharapkan (penerimaan) dengan harus mengeluarkan biaya (pengorbanan) selama masa panen. Hasil panen petani disebut sebagai produksi, dan biaya yang dikeluarkan disebut sebagai biaya produksi. Pertanian harus produktif dan efisien untuk mencapai tujuan pertanian (Soekartawi, dkk, 2010:2).

1. Biaya Usahatani

Segala pengorbanan yang harus dilakukan untuk proses produksi, baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi, dinyatakan dalam satuan uang sesuai dengan harga pasar yang berlaku. "Biaya" didefinisikan oleh Carter (2010:30) sebagai "pengeluaran, nilai tukar, atau pengorbanan yang dilakukan untuk memastikan perolehan manfaat." Biaya dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori berdasarkan bagaimana mereka berperilaku: biaya tetap dan biaya variabel.

Setiap investasi tambahan hanya dapat dibenarkan jika petani mampu membelinya dan jika itu akan menghasilkan aliran keuntungan dalam jangka panjang. Keuntungan dapat diwujudkan sebagai akibat dari kelangkaan biaya variabel atau peningkatan produksi sekaligus menurunkan biaya tetap per unit komoditas yang diproduksi (Soekartawi dkk, 2010:13).

2. Penerimaan Usahatani

Penerimaan kas dari usahatani dan pengeluaran kas dari usahatani adalah dua jenis pendapatan bertani. Nilai uang yang diperoleh dari penjualan produk pertanian didefinisikan sebagai penerimaan usahatani. Jumlah uang yang dibayarkan untuk memperoleh produk dan jasa untuk pertanian disebut sebagai pengeluaran tunai pertanian (pembayaran usahatani). Pinjaman tunai untuk keperluan pertanian tidak termasuk dalam penerimaan kas usahatani.

3. Pendapatan Usahatani

Pendapatan kotor pertanian adalah seluruh nilai dari semua produk pertanian, baik yang dijual maupun yang tidak terjual, selama periode waktu tertentu. Dalam kebanyakan kasus, periode akuntansi adalah satu tahun, dan terdiri dari semua produk.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan yakni bulan September 2020 sampai bulan November 2020. Tempat penelitian yaitu di Desa Padengo Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato. Pemilihan lokasi dilakukan dengan

hati-hati secara *purposive sampling*, mengingat masih banyak petani di Desa tersebut yang menanam jagung.

Jenis dan Sumber Data

Data primer dan data sekunder digunakan dalam penelitian. Wawancara langsung dengan petani sampel berdasarkan daftar pertanyaan dilakukan untuk memperoleh data primer berupa data *cross-section* yang bersumber dari rumah petani. Data yang dikumpulkan terdiri dari: (1) karakteristik rumahtangga petani, yaitu: jumlah anggota keluarga, pendidikan, umur, mata pencaharian, (2) jumlah komoditi, luas usahatani, jenis, dan serta kepemilikan ternak, (3) produksi pertanian selama satu tahun yang terdiri dari penggunaan sarana produksi (pupuk anorganik, benih, pestisida, pupuk organik, tenaga kerja) dan penjualan hasil pertanian termasuk harga-harganya.

Data sekunder bersumber dari Dinas Pertanian, Peternakan (BP3K), Perkebunan, Badan Pusat Statistik (BPS), Kantor Desa, Kantor Kecamatan, dan instansi terkait lainnya yang mencakup data keadaan penduduk, kondisi pertanian, kondisi geografis wilayah, prasarana, saranapenunjang, dan lainnya.

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2013:118), sampel yakni bagian dari ukuran dan ciri-ciri populasi. Kesimpulan diambil untuk populasi berdasarkan apa yang dipelajari dari sampel. Akibatnya, pengambilan sampel berbasis populasi harus benar-benar representatif.

Metode penulis untuk menentukan jumlah sampel yang dipergunakan pada penelitian didasarkan pada metode Slovin sebagai alat ukur untuk menghitung jumlah sampel karena populasi. Husein Umar (2013:78) mengusulkan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

n: Jumlah Sampel

N: Jumlah Populasi

e: Batas Toleransi Kesalahan

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian yakni analisis produktivitas dan fungsi keuntungan.

1. Analisis Produktivitas

Untuk mengetahui produktivitas lahan petani yang berusahaatani jagung digunakan rumus:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Output Hasil Produksi (Kg)}}{\text{Input Luas Lahan (Ha)}}$$

2. Pendapatan Usahatani Jagung

Dimana Pendapatan Usahatani menggunakan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

TR = Total Revenue/Penerimaan (Rp)

TC = Total Cost/Biaya total (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produktivitas Lahan Usahatani Jagung

Produktivitas adalah ungkapan yang digunakan dalam manufaktur untuk menggambarkan rasio keluaran (output) terhadap masukan (input). Dalam penelitian ini produktivitas yang dihitung selama 5 tahun terakhir yang pada tahun 2015 sampai tahun 2019 dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1.
Produktivitas Jagung 5 Tahun Terakhir Di Desa Padengo Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato, 2021

Tahun	Nilai Produktivitas (Ton)
2015	7.137,5
2016	6.115,5
2017	7.168,75
2018	6.375
2019	7.687,5
Jumlah	26.796,75

Sumber: Data setelah diolah, 2021

Produksi jagung yang dimaksud dalam analisis ini adalah produksi jagung per hektar lahan jagung (produktivitas), demikian juga dengan penggunaan input produksi dalam analisis ini adalah penggunaan input produksi per hektar lahan jagung. Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat penurunan produktivitas jagung selama 5 tahun terakhir yaitu terjadi pada tahun 2016 dan tahun 2018, dengan produktivitas pada tahun sebelumnya sebesar 7.137,5 ton pertahun menurun menjadi 6.115,5 ton pertahun. Dan pada tahun 2017 sebesar 7.168,75 ton pertahun terjadi penurunan pada tahun 2018 sebesar 6.375 ton. Penurunan Produksi petani pada tahun 2016 dan tahun 2018 ini terjadi karena ada beberapa petani yang ada di Desa Padengo Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato mengalami gagal panen dikarenakan serangan hama penyakit busuk tongkol.

Pendapatan Usahatani Jagung

Menurut Suratiyah (2006:60) biaya ($C=cost$) dapat dibedakan menjadi biaya tetap ($FC=fix cost$), yaitu biaya yang besarnya tidak dipengaruhi besarnya Produksi (y), dan biaya variabel (*variable cost*) yaitu biaya yang dipengaruhi oleh besarnya produksi. Biaya merupakan jumlah uang yang dikeluarkan petani selama proses produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel.

1. Biaya Tetap Usahatani Jagung

Biaya tetap yakni suatu biaya yang relatif konstan jumlahnya dan terus dikeluarkan tanpa memperhatikan jumlah produk yang diperoleh. Penyusutan peralatan, pajak tanah, dan tenaga kerja keluarga adalah semua biaya tetap dalam penelitian ini.

Adapun rincian biaya tetap usahatani jagung di Padengo Kecamatan Dengilo Kabupaten Puhuwato berada pada tabel berikut:

Tabel 2.

Biaya Tetap Usahatani Jagung di Desa Padengo Kecamatan Dengilo Kabupaten Puhuwato, 2021

No	Jenis Biaya Tetap	Rata-rata/Petani (Rp)	Rata-rata/Ha (Rp)	Persentase (%)
1	Pajak Lahan	178.125	101.786	63
2	Penyusutan Alat	89.289	54.565	34
3	Tenaga Kerja DK	53.631	3.351	3
Jumlah		321.045	159.702	100

Sumber: Data setelah diolah, 2021

Jika didasarkan pada tabel 2, kesimpulannya yakni biaya tetap pada usahatani jagung terbagi menjadi biaya pajak lahan, penyusutan alat. Untuk pajak lahan yaitu Rp 178.125/Petani dengan rata-rata per ha sebesar Rp 101.786 atau 63%. Penyusutan alat memiliki sebesar Rp 89.289/petani dengan rata-rata per ha Rp 54.565 atau 34% dan Tenaga kerja dalam keluarga yaitu Rp 53.631/petani dengan rata-rata

per ha Rp 3.351 atau 3%. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani jagung secara keseluruhan yaitu sebesar Rp 480.747.

2. Biaya Variabel Petani Jagung

Biaya variabel yaitu biaya yang besar kecilnya sangat bergantung pada skala produksi. Yang tergolong dalam biaya variabel untuk usahatani Jagung adalah biaya bibit, pupuk, obat dan tenaga kerja.

Tabel 3.

Biaya Variabel Usahatani Jagung Di Desa Padengo Kecamatan Dengilo Kabupaten Puhuwato, 2021

No	Jenis Biaya	Rerata/Petani (Rp)	Rerata /Ha (Rp)	Persentase (%)
1	Bibit	1.897.375	1.072.720	27
2	Pupuk Phonska	581.875	328.975,25	9
3	Pupuk Urea	472.500	241.696,11	8
4	Pestisida Klaris	60.000	33.922,26	1
5	Pestisida Nokson	467.812,50	264.487,63	6
6	Pestisida Rambo	276.812,5	156.501,77	1
7	Pestisida Rompas	52.500	29.681,98	1
8	Tenaga Kerja LK	3.351.937,5	1.895.088,34	48
Jumlah		7.160.813	4.023.073	100

Sumber: Data setelah diolah, 2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa biaya variabel dalam usahatani jagung di Desa Padengo Kecamatan Dengilo Kabupaten Puhuwato terdiri dari biaya Benih, pupuk, Tenaga Kerja Luar Keluarga, Obat-obatan, dan Nilai untuk Bibit yaitu Rp. 1.897.375/Petani dengan rata-rata per ha 1.072.720, persentase 27%. Dikarenakan petani di Desa Padengo Kecamatan Dengilo Kabupaten Puhuwato Lebih memilih untuk menggunakan bibit Jagung yang langsung dibeli di toko pertanian dibandingkan menggunakan bibit yang di distribusikan oleh pemerintah, menurut petani bahwa bibit jagung yang di pilih oleh petani merupakan bibit unggul. Untuk Pupuk Phonska sebesar 581.875/petani, dengan rata-rata/ha

sebesar 328.975,25 dengan persentase 9%. Untuk nilai Pupuk Urea sebesar 472.500/petani dengan rata-rata per ha sebesar 241.696,11 dengan persentase sebesar 8%.

Nilai biaya Pestisida Klaris sebesar 60.000/petani, dengan rata-rata untuk per ha sebesar 33.922,26 dengan persentase sebesar 1%. Untuk Nokson nilai biaya sebesar 467.812,50/petani dengan rata-rata per ha 264.487,63 dengan persentase sebesar 6%, untuk Rambo mempunyai nilai biaya sebesar 276.812,5/petani dengan rata-rata per ha sebesar 156.501,77 dengan persentase 1%, untuk Rompas memiliki biaya sebesar 52.500/petani dengan rata-rata per ha sebesar 29.681,98 dengan

presentase 1%, dan untuk Tenaga Kerja Luar Keluarga memiliki nilai biaya sebesar 3.351.937,5/petani dengan rata-rata per ha

sebesar 1.895.088,34 dengan persentase sebesar 48%.

3. Biaya Total Usahatani

Tabel 4.

Total Biaya Pada Usahatani Di Desa Padengo Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato, 2021

No	Jenis Biaya	Rerata/Petani (Rp)	Rerata /Ha (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap	412.283	235.590	5
2	Biaya Variabel	7.115.813	4.066.179	95
Jumlah		7.528.096	4.301.769	100

Sumber: Data setelah diolah, 2021

Berdasarkan total biaya petani sampel dalam proses produksi usahatani jagung adalah sebesar 7.528.096/petani dan Rp 4.301.769/Ha.

4. Tingkat Pendapatan Petani Jagung

Menurut Soekartawi (1995:7), pendapatan sebagai selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam suatu usahatani.

Analisis usahatani, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Adapun tingkat pendapatan petani jagung dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5.

Jumlah Pendapatan Petani Pada Usahatani Jagung Di Desa Padengo Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato, 2021

No	Uraian	Rata-Rata/Petani (Rp)	Rata-Rata /Ha (Rp)	Persentase (%)
1	Penerimaan	23.059.375	13.176.786	89
2	Biaya Total	7.478.095	4.273.198	11
Pendapatan Bersih		15.581.279	8.903.588	100

Sumber: Data setelah diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa pendapatan petani jagung berdasarkan nilai rata-rata petani pada usahatani jagung di Desa Padengo Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato secara keseluruhan sebesar 15.581.279 setiap panen. Sedangkan pendapatan berdasarkan rata-rata per ha yaitu 8.903.588

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Jagung Di Desa Padengo Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato dapat di simpulkan bahwa antara lain:

1. Produktivitas pada usahatani jagung di Desa Padengo Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato mengalami fluktuasi selama 5 tahun terakhir. Yaitu nilai tertinggi berada pada tahun 2019 sebesar 7.687.5 Ton/Ha dan nilai terendah pada tahun 2016 sebesar 6.115,5 Ton/Ha.
2. Tingkat pendapatan usahatani jagung di Desa Padengo Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato dengan total pendapatan usahatani jagung rata-rata per petani sebesar Rp 15.581.279 dan pendapatan usahatani jagung untuk rata-rata per hektar sebesar Rp 8.903.588.

DAFTAR PUSTAKA

Mahdiad, 2010. Analisis Pengaruh Penggunaan Faktor Produksi Usahatani. *Jurnal* Fakultas Pertanian Institut Pertanian Malang.

Pali, 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Di Desa Bontokasi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar. *Skripsi* Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Rahim dan Diyah, 2008. *Ekonomi Pertanian (Pengantar, Teori dan Kasus)* Penebar Swadaya. Jakarta.

Remedy, 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani (Studi Kasus Di Kecamatan Mraggen Kabupaten Demak). *Skripsi* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Di Ponegor. Semarang

Soekartawi, 2012. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Produksi Cob-Doglas*, PT. Raja Grafindo Pesada, Jakarta.

- Soekartawi, 2010. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suratiah, Ken. 2006. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya : Jakarta.